

**KRITIK REPRESENTASI GREEN ECONOMY DALAM FILM DOKUMENTER  
PULAU PLASTIK: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH**

*(Deconstruction of The Green Economy Concept in Documentary Film “Pulau Plastik”:  
A Critical Discourse Analysis by Fairclough)*

**Rosita Sofyaningrum**

Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
Jl. Kutoarjo, KM 5, Jatisari, Kebumen, Indonesia  
Pos-el: rositasofyaningrum@gmail.com

Naskah Diterima 18 November 2024; Direvisi Akhir 19 April 2026;

Disetujui 11 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1415>

**Abstract**

*This study aims to examine the deconstruction of the green economy concept in the documentary film Pulau Plastik using Fairclough’s Critical Discourse Analysis. The research employs a qualitative approach. Data are collected through documentation techniques by observing and identifying relevant scenes, dialogues, narration, and visual elements in the film. The data are analyzed using Fairclough’s three-dimensional framework, including textual analysis, discursive practice, and socio-cultural practice. The findings reveal that the film constructs the green economy as a contested concept, highlighting discrepancies between ideal environmental narratives and practical realities shaped by power relations and institutional interests. The textual dimension shows that language and visual elements emphasize environmental crises while subtly questioning mainstream solutions. The discursive practice dimension indicates that the film functions as a medium to influence public discourse and awareness. Meanwhile, the socio-cultural dimension demonstrates the role of government, industry, and society in shaping and contesting the green economy narrative. Overall, the study shows that the film critically challenges dominant environmental discourses and contributes to shaping public understanding of environmental issues.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, green economy, Fairclough, documentary film*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dekonstruksi konsep green economy dalam film dokumenter Pulau Plastik menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengamati dan mengidentifikasi adegan, dialog, narasi, serta unsur visual yang relevan dalam film. Teknik analisis data menggunakan tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengonstruksi konsep *green economy* sebagai konsep yang problematis dengan menampilkan ketidaksesuaian antara narasi ideal lingkungan dan realitas praktik yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan kepentingan institusi. Pada dimensi tekstual, bahasa dan visual menonjolkan krisis lingkungan sekaligus mengkritisi solusi yang bersifat normatif. Pada dimensi praktik diskursif, film berperan dalam membentuk dan memengaruhi kesadaran serta wacana publik. Sementara itu, pada dimensi sosial budaya, terlihat adanya peran pemerintah, industri, dan masyarakat dalam membentuk serta mempertentangkan narasi *green economy*. Secara keseluruhan, film ini menghadirkan kritik terhadap wacana dominan lingkungan sekaligus membentuk pemahaman publik terhadap isu-isu lingkungan.

**Kata-kata kunci:** analisis wacana kritis, green economy, Fairclough, film dokumenter

## PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan global, khususnya pencemaran sampah plastik, semakin mendesak dan memerlukan perhatian serius. Indonesia bahkan termasuk salah satu penyumbang sampah plastik ke laut terbesar di dunia, menempati urutan kedua setelah Cina dalam pengelolaan limbah plastik yang kurang optimal (Wong, Lee, Tang, & Yap, 2020). Selain itu, jutaan ton plastik masuk ke ekosistem pesisir dan laut setiap tahun, dengan lebih dari 80% berasal dari aktivitas manusia di darat (Lebreton & Andrady, 2019). Kondisi ini menuntut strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik, salah satunya melalui film dokumenter. Dalam konteks ini, konsep *green economy* hadir sebagai solusi yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, meskipun dalam praktiknya sering mengalami penyederhanaan dan bias makna dalam media.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji topik ini dilatarbelakangi oleh maraknya narasi lingkungan dalam media, khususnya film dokumenter, yang menyampaikan fakta dan membangun cara pandang tertentu terhadap solusi lingkungan. Film dokumenter memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat. (Astuti, E. Z., Ernawati. A, Yogananti, A. F, & Affandy, 2023) menyatakan bahwa film dokumenter mampu menyampaikan pesan secara efektif dan memengaruhi opini publik. Sementara itu, (Irawanto, 2024) menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana propaganda yang kuat karena mampu menciptakan ilusi realitas dan menjangkau *audiens* luas. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa dokumenter lingkungan dapat meningkatkan kesadaran juga membentuk kerangka berpikir publik melalui pilihan narasi, visual, dan aktor yang ditampilkan, sekaligus berpotensi mereproduksi relasi kekuasaan tertentu dalam representasi isu lingkungan (Johnson & Villagomez, 2026). Salah satu film dokumenter yang menarik perhatian peneliti adalah *Pulau Plastik*, yang mengangkat isu pencemaran plastik di Indonesia sekaligus

menghadirkan narasi solusi melalui konsep *green economy*.

Meskipun demikian, representasi konsep *green economy* dalam film dokumenter tidak selalu bersifat netral. Narasi yang disampaikan berpotensi mengandung kepentingan ideologis tertentu, sehingga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu lingkungan. Dalam konteks ini, diperlukan analisis kritis untuk mengungkap bagaimana konsep tersebut dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai dalam teks media.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Fairclough, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur bahasa serta konteks sosial di balik representasi konsep *green economy* dalam film. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga dimensi analisis, yaitu analisis mikrostruktural, analisis mesostruktural, dan analisis makrostruktural. Dimensi ini memungkinkan kita untuk melihat konsep *green economy* dari sudut pandang teksual, praktik diskursif yang mendasarinya, serta implikasi sosial budaya yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian isu lingkungan dilakukan dari berbagai perspektif. Dalam konteks kajian media, analisis wacana kritis terhadap film dokumenter di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan, seperti kajian terhadap praktik oligarki dalam film dokumenter *Pesta Oligarki* (Ni'am, M. K., & As'ad, 2026) serta representasi gerakan environmentalisme dalam dokumenter *Yang Tetap Berdiri Tegak* (Dinata, A. W., Ibrahim, I., & Fienda, 2025). Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek kritik sosial-politik dan gerakan lingkungan, sehingga belum secara spesifik mengkaji konstruksi konsep *green economy* sebagai wacana dalam film dokumenter. Di sisi lain, kajian dalam ranah media juga menunjukkan bahwa wacana lingkungan tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai instrumen ideologis yang membentuk persepsi publik

melalui konstruksi narasi tertentu (Meliana, 2026).

Selain itu, penelitian mengenai *green economy* umumnya masih menempatkan konsep tersebut sebagai solusi normatif pembangunan berkelanjutan, meskipun sejumlah studi menunjukkan bahwa *green economy* juga dapat berfungsi sebagai wacana ideologis yang bersifat hegemonik dan berpotensi menjadi bentuk *greenwashing* yang menyembunyikan dampak ekologis serta ketimpangan sosial (Syahputra, H., Pinem, W., & Ramadhan, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, (Vandenberg, 2024) menunjukkan bahwa wacana lingkungan yang diproduksi oleh aktor korporasi melalui praktik *political corporate social responsibility* (CSR) dapat membentuk dan mengendalikan narasi pengelolaan limbah plastik sekaligus menunda solusi struktural melalui pendekatan nontransformatif, termasuk dengan mengalihkan tanggung jawab dari produsen ke konsumen dan menormalisasi ketimpangan.

Selain itu (Koerniawan, R. N. R., & Umar, 2025) juga menegaskan bahwa implementasi *green economy* dalam praktik pembangunan masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan koordinasi lintas sektor. Hal ini menunjukkan bahwa *green economy* menjadi sebuah konsep ideal, tetapi problematis dalam implementasinya. Dengan demikian, narasi *green economy* berfungsi sebagai konsep ekonomi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan yang bekerja melalui mekanisme diskursus dan hegemoni. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis wacana kritis terhadap representasi *green economy* dalam media film dokumenter masih sangat terbatas.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji konstruksi ideologi dan relasi kekuasaan dalam representasi *green economy* pada film dokumenter, sehingga menghadirkan perspektif sosial-humaniora dalam memahami isu lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan

mengkaji konsep *green economy* dalam film dokumenter *Pulau Plastik* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan kajian sebelumnya yang masih bersifat deskriptif.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi konsep *green economy* dalam film dokumenter *Pulau Plastik*; (2) bagaimana praktik diskursif membentuk pemaknaan konsep tersebut dalam film; dan (3) bagaimana konteks sosial budaya memengaruhi konstruksi wacana *green economy* yang ditampilkan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep *green economy* dalam film *Pulau Plastik*, mengkaji praktik diskursif yang membentuk makna konsep tersebut, serta mengidentifikasi implikasi sosial budaya yang melatarbelakangi konstruksi wacana yang dihadirkan.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis dalam konteks media visual, khususnya terkait representasi konsep *green economy*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam memahami serta menyikapi narasi lingkungan yang disampaikan melalui media. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan kontribusi akademik, juga mendorong terbentuknya kesadaran kritis terhadap isu lingkungan dan upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## **KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough sebagai landasan teoretis utama untuk menganalisis representasi konsep *green economy* dalam film dokumenter *Pulau Plastik*. Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang

netral, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan proses hegemoni (Fairclough, 1989); (Fairclough, 2003); (Phillips, L., & Jorgensen, 2002). Oleh karena itu, wacana dipahami sebagai bentuk diskursus yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan melegitimasi struktur sosial tertentu.

Dalam konteks ini, konsep *green economy* tidak ditempatkan semata-mata sebagai solusi normatif terhadap krisis lingkungan, tetapi sebagai konstruksi diskursif yang sarat dengan kepentingan ideologis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa *green economy* dapat berfungsi sebagai wacana hegemonik yang menekankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, namun sekaligus berpotensi menutupi kontradiksi ekologis dan ketimpangan sosial (Syahputra, H., Pinem, W., & Ramadhan, 2025); (Koerniawan, R. N. R., & Umar, 2025). Dengan demikian, *green economy* dalam penelitian ini dipahami sebagai arena diskursus yang diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan dalam relasi kekuasaan.

Model analisis Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga dimensi analisis, yaitu dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Ketiga dimensi ini dioperasionalkan untuk mengungkap bagaimana wacana *green economy* dikonstruksi dan dimaknai dalam film dokumenter.

Pada dimensi tekstual (mikrostruktural), analisis difokuskan pada representasi *green economy* melalui unsur linguistik dan visual, seperti narasi, pilihan leksikal, gambar, dan audio. Mengacu pada (Fairclough, 2003), analisis teks mencakup aspek representasi, relasi, dan identitas. Dalam penelitian ini, dimensi tekstual digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana isu lingkungan dibingkai, bagaimana aktor sosial diposisikan, serta bagaimana nilai-nilai ideologis disisipkan dalam teks film.

Pada dimensi praktik diskursif (mesostruktural), analisis diarahkan pada

proses produksi, distribusi, dan konsumsi film sebagai teks media (Fairclough, 1995). Dimensi ini menekankan bahwa wacana merupakan hasil dari praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagaimana *green economy* dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disebarluaskan melalui media, serta bagaimana maknanya diinterpretasikan oleh khalayak dalam konteks relasi kekuasaan.

Pada dimensi praktik sosiokultural (makrostruktural), analisis menempatkan wacana dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk kondisi lingkungan, ekonomi, dan kebijakan yang melatarbelakanginya (Fairclough, 2003). Dalam perspektif ini, wacana dipahami sebagai bagian dari praktik hegemoni, yaitu proses di mana ideologi tertentu menjadi dominan dan diterima sebagai kebenaran yang wajar dalam masyarakat. Analisis pada tahap ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi *green economy* dalam film berkontribusi dalam membentuk kesadaran, nilai, dan praktik sosial masyarakat terhadap isu lingkungan.

Dengan demikian, kerangka teori ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan sebagai alat analisis kritis untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konstruksi wacana *green economy* dalam film dokumenter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Pemilihan metode ini didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada representasi, praktik, dan implikasi wacana *green economy* dalam film dokumenter *Pulau Plastik*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji makna, ideologi, dan relasi kekuasaan secara mendalam, sedangkan model analisis wacana kritis Fairclough dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang sistematis untuk menghubungkan teks, praktik diskursif, dan konteks sosial.

Sumber data utama penelitian ini adalah film dokumenter *Pulau Plastik*. Data penelitian berupa narasi, dialog, visual adegan, dan elemen audio yang merepresentasikan konsep *green economy*. Unit analisis dalam penelitian ini antara lain: adegan film, narasi dan dialog, serta simbol visual dan audio yang mengandung isu lingkungan, praktik *green economy*, dan relasi sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menonton film secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman umum. Kedua, peneliti melakukan penayangan ulang secara intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan. Ketiga, data yang terpilih ditranskripsikan dan didokumentasikan dalam bentuk catatan data. Keempat, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan rumusan masalah. Kelima, data diklasifikasikan ke dalam kategori analisis sesuai dengan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural.

Teknik analisis data dilakukan secara operasional melalui beberapa tahap dengan mengacu pada tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough. Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengodean data berdasarkan kategori mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Pada tahap mikrotekstual (teks), peneliti menganalisis penggunaan bahasa dan visual dengan mengidentifikasi bentuk representasi, relasi, dan identitas dalam film. Pada tahap mesostruktural (praktik diskursif), peneliti menelaah bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dengan mengkaji konteks produksi media serta kemungkinan *audiens* yang dituju. Pada tahap makrostruktural (praktik sosiokultural), peneliti mengaitkan temuan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas untuk memahami makna ideologis dari wacana yang ditampilkan. Setiap tahap analisis dilakukan dengan cara menginterpretasi data dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi teori dan triangulasi interpretatif. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan, khususnya Analisis Wacana Kritis dan kajian *green economy*. Sementara itu, triangulasi interpretatif dilakukan dengan menelaah ulang hasil analisis secara berulang dan mendiskusikannya dengan rujukan teori guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

Hasil analisis kemudian disusun dan diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Prosedur yang sistematis dan operasional ini dirancang agar penelitian dapat dipahami secara jelas serta memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis difokuskan pada representasi *green economy* dalam film *Pulau Plastik* melalui tiga dimensi, yaitu tekstual (mikrostruktural), praktik diskursif (mesostruktural), dan sosial budaya (makrostruktural). Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu untuk mengungkap hubungan antara teks, proses produksi dan konsumsi wacana, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan dan visual, tetapi juga bagaimana wacana *green economy* dibentuk, disebar, dan dimaknai dalam kehidupan sosial.

### ***Representasi Konsep Green economy dalam Film “Pulau Plastik” (Analisis Mikrostruktural)***

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, dimensi tekstual berfokus pada bentuk linguistik dan semiotik teks, seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, serta relasi makna yang membangun wacana (Fairclough, 1989); (Fairclough, 2003). Dalam konteks film dokumenter, analisis ini bersifat multimodal

karena melibatkan interaksi antara narasi, visual, dan audio dalam membentuk representasi realitas sosial (Abidin, 2019); (Alvionita, 2018); (Ardan, 2022). Oleh karena itu, pemaknaan dalam film tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada bagaimana elemen visual dan audio mampu menghadirkan konteks emosional, situasional, dan ideologis. Pemahaman menyeluruh ini menuntut analisis terhadap interaksi antarunsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh (Eriyanto, 2001).

Film *Pulau Plastik* merepresentasikan *green economy* melalui konstruksi teks yang bersifat strategis dan ideologis. Representasi ini tampak pada praktik pengelolaan sampah rumah tangga, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos, yang mencerminkan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah dalam kerangka ekonomi berkelanjutan. Praktik ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah yang sistematis, mulai dari pemilahan hingga daur ulang, serta menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat (Islam, 2026). Lebih jauh, praktik tersebut dapat berkembang menjadi model ekonomi sirkular berbasis komunitas, seperti konsep *social plastic* yang mengintegrasikan daur ulang dengan pemberdayaan ekonomi dan penciptaan nilai (Mehdi, M. M., Pressentin, M., & Jain, 2026).

Representasi tersebut diperluas ke dalam praktik keseharian, seperti penggunaan produk non-plastik, yang menunjukkan bahwa *green economy* tidak hanya berada pada level kebijakan, tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan individu. Dimensi etis turut diperkuat melalui prinsip *karmaphala*, yang menegaskan bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki konsekuensi. Selain itu, film menampilkan upaya edukasi melalui interaksi langsung dengan masyarakat, yang menegaskan pentingnya perubahan kesadaran kolektif. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah selama ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa sampah tidak bernilai (Riyadi, 2016); (Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, 2020); (Aisyah, 2019); (Muchsin, T., & Saliro, 2020),

sehingga edukasi menjadi strategi penting dalam membangun perspektif baru bahwa sampah memiliki nilai ekonomi dan ekologis.

Selanjutnya, representasi *green economy* dalam film juga ditunjukkan melalui inovasi teknologi, seperti aplikasi SIMALU yang memungkinkan masyarakat mengonversi sampah menjadi nilai ekonomi. Hal ini menegaskan peran teknologi dalam mendukung praktik berkelanjutan di tengah meningkatnya produksi plastik global yang menuntut pengelolaan berbasis prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Alanalp, M., Ergin, M., Durmus, 2026).

Selain itu, keterlibatan aktor budaya seperti Gede Robi dan komunitas musik Navicula menunjukkan bahwa *green economy* dapat diintegrasikan dalam industri kreatif. Strategi komunikasi berbasis figur publik dan media digital ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pesan yang persuasif dan partisipatif (Nguyen, T.-T., & Dang, 2026). Temuan ini sejalan dengan (Sofyaningrum, R., Bagiya, & Sistiyaningrum, 2024) yang menyatakan bahwa film *Pulau Plastik* efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui konsep *green economy*. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi tersebut tidak sepenuhnya netral, melainkan bersifat ideologis dan cenderung menekankan solusi pada level mikro dibandingkan perubahan struktural yang lebih luas.

Film ini menampilkan mekanisme insentif dan regulasi sebagai pendorong perubahan perilaku. Pemberian penghargaan kepada individu yang mengurangi penggunaan plastik mencerminkan prinsip ekonomi insentif, sementara kebijakan pembatasan plastik menunjukkan peran pemerintah. Hal ini terlihat pada kasus Tiara Dewata yang berhasil menekan penggunaan kantong plastik dari sekitar 20 kg atau 9.000 lembar per hari menjadi nol. Dengan demikian, pada level mikrostruktural, film membangun representasi *green economy* sebagai hasil sinergi antara teknologi, aktor sosial, insentif, dan kebijakan publik meskipun baru terjadi pada level mikro.

Relasi antara narasi, visual, dan audio dalam film berperan penting dalam membentuk makna (Fairclough, 2003). Visualisasi pencemaran lingkungan menghadirkan dampak emosional yang menegaskan urgensi masalah, sementara narasi Gede Robi berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menghubungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Musik dari Navicula turut memperkuat dimensi afektif sebagai medium ideologis yang membangun kesadaran penonton. Kombinasi ketiga elemen ini menciptakan koherensi wacana yang efektif sekaligus memperkuat *framing* terhadap krisis lingkungan.

Identitas *green economy* dalam film ini dibangun melalui konsistensi bahasa dan visual yang saling memperkuat (Fairclough, 1989). Penggunaan istilah seperti “isu darurat” dan “sampah plastik yang merajalela” menunjukkan strategi penekanan untuk membangun urgensi, sementara repetisi istilah seperti “pengelolaan sampah,” “daur ulang,” dan “pengurangan plastik” membentuk kohesi leksikal yang menegaskan *green economy* sebagai solusi utama. Visualisasi kontras antara lingkungan tercemar dan bersih, serta kemunculan produk alternatif seperti *tumbler*, memperkuat representasi konkret praktik ramah lingkungan. Dukungan kebijakan pemerintah dan praktik bank sampah semakin menegaskan bahwa *green economy* hadir sebagai wacana dan memiliki legitimasi sosial juga struktural.

Secara mikrostruktural, film *Pulau Plastik* merepresentasikan *green economy* melalui konstruksi teks yang kompleks dan multimodal. Interaksi antara narasi, visual, dan audio membentuk pemahaman yang holistik sekaligus berfungsi sebagai mekanisme konstruksi ideologi. Visualisasi lingkungan yang tercemar, ketika dipadukan dengan narasi persuasif, membangun kerangka berpikir yang mengarahkan penonton untuk memahami krisis lingkungan sebagai kondisi darurat yang memerlukan solusi segera. Hal ini sejalan dengan temuan (Krysanova, 2026) bahwa integrasi elemen verbal, nonverbal, dan sinematik dalam media lingkungan mampu membangun narasi yang sekaligus rasional

dan emosional, sehingga meningkatkan keterlibatan dan mendorong tindakan *audiens*.

Selain itu, kombinasi visual dan audio secara strategis membentuk respon emosional penonton. Representasi kerusakan lingkungan memunculkan emosi seperti keprihatinan, rasa bersalah, dan urgensi, sementara narasi solusi menghadirkan harapan dan optimisme. Emosi-emosi ini tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai perangkat ideologis yang mendorong penerimaan terhadap *green economy* sebagai solusi yang dianggap wajar. Dalam konteks ini, narasi tidak sekadar menjelaskan visual, tetapi berperan sebagai alat *framing* yang mengarahkan interpretasi penonton. Penelitian (Murray, L., Breheny, M., Cumming, R., Doig, T., Erueti, B., Mooney, M., & Shanly, 2026) menunjukkan bahwa *framing* emosional dalam media lingkungan mampu membentuk respon afektif, mulai dari kecemasan hingga bentuk *social suffering* akibat krisis ekologis.

Namun demikian, meskipun film ini menampilkan berbagai praktik konkret seperti pengelolaan sampah, inovasi teknologi, dan perubahan perilaku individu, representasi tersebut cenderung lebih menekankan solusi pada level mikro dibandingkan perubahan struktural yang lebih luas. Akibatnya, *green economy* tidak hanya tampil sebagai solusi praktis, tetapi juga sebagai simbol diskursif yang berpotensi menyederhanakan kompleksitas persoalan lingkungan. Penekanan pada tindakan individu dan komunitas menghadirkan kecenderungan romantisasi, di mana perubahan sosial digambarkan dapat dicapai melalui praktik sehari-hari tanpa menyoroti secara kritis relasi kekuasaan, kepentingan industri, dan kebijakan makro. Dengan demikian, representasi *green economy* dalam film ini dapat dipahami sebagai wacana ideologis yang di satu sisi membangun kesadaran lingkungan melalui pendekatan emosional, tetapi di sisi lain berpotensi menormalisasi solusi yang bersifat parsial.

### ***Praktik Diskursif dalam Pembentukan Makna Green economy (Analisis Mesostruktural)***

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dimensi praktik diskursif (mesostruktural) berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam masyarakat. Dimensi ini menjembatani hubungan antara teks (mikro) dan praktik sosial (makro), sehingga memungkinkan analisis mengenai bagaimana wacana dibentuk, disebarkan, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu (Fairclough, 2003.). Dengan demikian, praktik diskursif tidak hanya berkaitan dengan bagaimana teks disusun, tetapi juga bagaimana teks tersebut beroperasi dalam jaringan kekuasaan dan ideologi yang memengaruhi masyarakat.

Dalam perspektif ini, teks selalu berada dalam relasi timbal balik dengan konteks sosial. Teks diproduksi dalam situasi tertentu sekaligus berkontribusi membentuk realitas sosial tersebut (Fauzan, 2014); (Helena, W. M., Yulianto, 2021); (Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, 2017); (Siswanto, A., & Febriana, 2017); (Al Bushairi, M., Wijayanti, Y. T., Antiko, K. F., & Sari, 2026). Oleh karena itu, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan dan relasi kekuasaan, di mana makna dibentuk melalui interaksi antaraktor serta disebarluaskan dan diinterpretasikan dalam masyarakat.

Film dokumenter *Pulau Plastik* dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang memproduksi sekaligus mendistribusikan wacana tentang krisis lingkungan dan *green economy*. Film ini berfungsi sebagai media informasi dan digunakan sebagai alat ideologis yang membentuk cara pandang publik. Proses ini melibatkan berbagai aktor sosial, seperti aktivis lingkungan, pemerintah, komunitas, dan media. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa wacana lingkungan dalam media dibentuk melalui interaksi antara bahasa, emosi, dan ideologi, serta diproduksi dan disebarkan oleh institusi media sehingga memengaruhi pemahaman publik terhadap krisis lingkungan.

Dalam proses produksi wacana, film ini menempatkan Gede Robi sebagai narator

utama sekaligus aktor sentral yang memiliki otoritas simbolik dalam mengarahkan interpretasi penonton. Kekuasaan ini bekerja secara implisit melalui kontrol atas narasi dan representasi, sehingga membentuk cara pandang penonton terhadap isu lingkungan (Fairclough, 1995). Gede Robi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas melalui pengalaman personal dan interaksi sosial yang memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan.

Interaksi antara Gede Robi dan masyarakat lokal, seperti petani dan komunitas desa, menunjukkan bahwa wacana *green economy* diproduksi melalui praktik sosial yang konkret. Dialog, edukasi, dan aktivitas bersama, mencerminkan proses negosiasi makna antara aktor yang memiliki otoritas pengetahuan dan masyarakat sebagai penerima wacana. Dalam hal ini, konsumsi teks tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman individu.

Selain produksi, distribusi wacana dalam film ini juga berlangsung melalui berbagai medium, termasuk media massa dan budaya populer. Kolaborasi dengan komunitas musik seperti *Navicula* memperluas jangkauan penyebaran pesan lingkungan, sehingga wacana *green economy* dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas. Dalam konteks ini, media dan aktor budaya berperan sebagai agen penting dalam reproduksi wacana dan pembentukan opini publik.

Relasi kekuasaan juga tampak dalam keterlibatan institusi, khususnya pemerintah, melalui kebijakan pengurangan plastik. Kehadiran regulasi menunjukkan bahwa wacana *green economy* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam bentuk kebijakan yang mengarahkan tindakan sosial. Dengan demikian, praktik diskursif mampu membentuk kesadaran juga memengaruhi perilaku melalui mekanisme struktural.

Pada tahap konsumsi, film *Pulau Plastik* mendorong penonton untuk memahami dan mampu menginternalisasikan

nilai-nilai lingkungan. Visualisasi dampak pencemaran yang dipadukan dengan narasi persuasif menghasilkan respon emosional yang kuat, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku. Proses ini menunjukkan bahwa konsumsi wacana bersifat kognitif sekaligus afektif, yang berpotensi mendorong perubahan sosial.

Lebih lanjut, intensitas penyajian isu lingkungan dalam film berkontribusi pada pembentukan diskursus publik. Representasi tindakan konkret oleh individu dan komunitas berfungsi sebagai model perilaku yang dapat ditiru, sekaligus mendorong perubahan persepsi terhadap pola konsumsi menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Seiring penyebarannya, wacana ini berkontribusi pada pembentukan norma sosial baru, di mana perilaku ramah lingkungan diposisikan sebagai sesuatu yang ideal. Dalam perspektif Fairclough, kondisi ini mencerminkan proses hegemonik, yaitu ketika ideologi tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan.

Selain membentuk norma, praktik diskursif dalam film ini juga mendorong terbentuknya jaringan sosial dan komunitas peduli lingkungan. Interaksi dan kolaborasi antarindividu memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga lingkungan, sehingga wacana berdampak pada individu dan struktur sosial yang lebih luas. Bahkan, wacana ini berpotensi mendorong partisipasi politik, di mana masyarakat menjadi lebih kritis terhadap kebijakan lingkungan dan lebih aktif dalam mendukung inisiatif keberlanjutan.

Namun demikian, praktik diskursif dalam film ini menunjukkan dominasi aktor tertentu, khususnya Gede Robi sebagai narator utama, yang memiliki otoritas dalam membentuk dan menyebarkan wacana. Dominasi ini diperkuat oleh peran media dan komunitas, sementara masyarakat lokal lebih banyak direpresentasikan sebagai penerima dan pelaksana wacana. Selain itu, konstruksi wacana dalam film cenderung bersifat advokatif, dengan menekankan edukasi dan mobilisasi tindakan, tetapi kurang memberikan kritik mendalam terhadap

struktur kekuasaan, seperti peran industri besar dan kebijakan ekonomi makro.

Dalam konteks ini, wacana *green economy* berfungsi sebagai penyampaian informasi sekaligus sebagai konstruksi makna yang berpotensi melegitimasi pendekatan tertentu terhadap krisis lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan (Cifuentes-Faura, 2026) mengenai fenomena *greenwashing*, yaitu penggunaan narasi lingkungan secara simbolik tanpa diikuti perubahan substantif. Dengan demikian, produksi dan distribusi wacana dalam film dapat berfungsi sebagai strategi representasional yang membentuk persepsi publik, sekaligus berpotensi menyederhanakan kompleksitas persoalan struktural melalui penekanan pada solusi yang tampak “hijau” tetapi parsial.

Analisis mesostruktural menunjukkan bahwa film *Pulau Plastik* merupakan praktik diskursif yang kompleks, yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dalam relasi kekuasaan dan ideologi. Konsep *green economy* disampaikan sebagai informasi sekaligus dikonstruksi, disebar, dan diinternalisasi sebagai bagian dari norma sosial baru. Namun, wacana tersebut juga tidak sepenuhnya netral, melainkan berperan dalam mengarahkan cara pandang masyarakat sekaligus menegosiasikan kepentingan tertentu dalam konteks sosial yang lebih luas.

### ***Konteks Sosial Budaya dalam Konstruksi Wacana Green economy (Analisis Makrostruktural)***

Dalam analisis wacana kritis, dimensi sosial budaya (makrostruktural) menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Wacana dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan kondisi situasional, institusional, dan struktur sosial masyarakat (Jamil, R., Charlina, C., & Burhanudin, 2024); (Fairclough, 2003). Dengan demikian, wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengubah realitas tersebut (Eriyanto, 2001). Oleh karena itu, analisis terhadap konteks sosial menjadi penting untuk mengungkap

bagaimana ideologi, seperti *green economy*, dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai dalam teks film dokumenter (Simanihuruk, 2020).

Pada level situasional, konsep *green economy* dalam film *Pulau Plastik* dikonstruksi sebagai respon atas krisis lingkungan akibat pencemaran plastik yang semakin masif. Representasi lingkungan yang tercemar menjadi latar utama yang membangun urgensi perubahan menuju praktik ekonomi berkelanjutan. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai tindakan sosial yang lahir dari kondisi krisis nyata, sekaligus menghadirkan berbagai respon aktor sosial melalui praktik seperti pengelolaan sampah, pengurangan plastik, dan edukasi lingkungan (Eriyanto, 2001). Interaksi antara aktivis, petani, dan masyarakat lokal memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak bersifat abstrak, melainkan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan langsung dengan aspek ekonomi serta keberlangsungan hidup.

Pada konteks situasional juga mencakup adanya konflik kepentingan antara industri plastik dan masyarakat. Film menggambarkan ketegangan antara orientasi ekonomi berbasis keuntungan dan tuntutan keberlanjutan lingkungan. Dalam situasi ini, *green economy* diposisikan sebagai jalan tengah yang berupaya menyeimbangkan kedua kepentingan tersebut. Selain itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan praktik pengelolaan sampah menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan bersifat struktural juga berbasis pada tindakan kolektif di tingkat komunitas. Dengan demikian, *green economy* direpresentasikan sebagai respon konkret yang lahir dari kondisi sosial tertentu sekaligus diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Pada level institusional, film *Pulau Plastik* menampilkan peran berbagai lembaga dalam membentuk dan menyebarkan wacana *green economy*. Dalam perspektif analisis wacana kritis, institusi memiliki kekuasaan dalam menentukan arah produksi wacana melalui regulasi, kebijakan, dan legitimasi (Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, 2024).

Pemerintah ditampilkan sebagai aktor utama yang mengatur praktik *green economy* melalui kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Kebijakan ini berfungsi sebagai aturan formal dan sebagai mekanisme pembentukan norma sosial baru yang mendukung keberlanjutan (Eriyanto, 2001). Efektivitas intervensi institusional tersebut diperkuat oleh bukti empiris dalam film, yakni penurunan penggunaan kantong plastik di Tiara Dewata dari sekitar 20 kg atau 9.000 lembar per hari menjadi nol. Implementasi Perwali No. 36 Tahun 2018 menunjukkan bahwa wacana lingkungan dilegitimasi

Di sisi lain, industri juga direpresentasikan secara ambivalen, sebagai penyebab sekaligus bagian dari solusi. Film menampilkan inisiatif industri hijau seperti *KONO* dan *Gingko Trash Tech* sebagai contoh transformasi sektor bisnis melalui inovasi dan teknologi berkelanjutan. Selain itu, institusi sosial dan kultural seperti tokoh publik Gede Robi dan komunitas musik *Navicula* berperan sebagai agen edukasi yang menyebarkan nilai *green economy* melalui pendekatan kultural yang persuasif. Keberadaan komunitas seperti Bank Sampah Abu Kasa juga menunjukkan bahwa institusi berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur dan insentif bagi praktik pengelolaan sampah. Sementara itu, media, termasuk film dokumenter ini, berfungsi sebagai institusi yang memproduksi dan mendistribusikan wacana kepada khalayak luas, sekaligus membentuk opini publik dan memperkuat legitimasi *green economy* sebagai solusi.

Pada level sosial, representasi *green economy* dalam film menunjukkan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran, sikap, dan praktik masyarakat. Film menyampaikan informasi dan mendorong perubahan cara pandang melalui narasi persuasif dan contoh konkret dari aktor sosial. Mekanisme insentif dan regulasi, seperti pemberian penghargaan bagi individu yang menolak kantong plastik dan kebijakan pembatasan plastik di pusat perbelanjaan, memperkuat perubahan perilaku tersebut. Kasus Tiara Dewata, yang berhasil menekan penggunaan kantong plastik dari

sekitar 20 kg atau 9.000 lembar per hari menjadi nol, menunjukkan bagaimana intervensi kebijakan dapat mendorong transformasi praktik konsumsi.

Perubahan kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan nyata, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan memanfaatkan teknologi pengelolaan limbah. Tindakan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang menjadi gerakan kolektif yang membentuk pola konsumsi baru yang lebih berkelanjutan. Dalam jangka panjang, proses ini berkontribusi pada pembentukan norma sosial baru yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif terhadap isu lingkungan.

Namun demikian, perubahan sosial yang direpresentasikan dalam film perlu dibaca secara kritis. Transformasi yang ditampilkan cenderung bersifat simbolik dan idealis, sehingga belum tentu merefleksikan perubahan struktural yang nyata. Dalam konteks ini, film lebih berperan sebagai media advokasi yang membangun imajinasi kolektif tentang masyarakat sadar lingkungan. Selain itu, representasi emosi dalam wacana lingkungan juga berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas, di mana kecemasan terhadap krisis ekologis dapat dipahami sebagai bentuk *social suffering* akibat ketidakadilan struktural dan kegagalan sistem (Murray, L., Breheny, M., Cumming, R., Doig, T., Erueti, B., Mooney, M., & Shanly, 2026). Akibatnya, wacana *green economy* berpotensi mengalihkan perhatian dari persoalan struktural menuju solusi yang lebih individual dan simbolik.

Berdasarkan analisis situasional, institusional, dan sosial, dapat disimpulkan bahwa konstruksi *green economy* dalam film *Pulau Plastik* terbentuk melalui keterkaitan yang erat antara konteks krisis lingkungan, peran lembaga, dan respon masyarakat. Pada level situasional, *green economy* muncul sebagai respon terhadap kondisi darurat pencemaran plastik. Pada level institusional, konsep ini diperkuat melalui regulasi, inovasi, dan distribusi wacana oleh berbagai aktor. Sementara itu, pada level sosial, representasi tersebut mendorong perubahan kesadaran,

sikap, dan praktik kolektif masyarakat. Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dalam membangun *green economy* tidak hanya sebagai konsep ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial budaya yang mendorong transformasi menuju keberlanjutan.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *green economy* dalam film dokumenter *Pulau Plastik* dibangun melalui konstruksi wacana yang kompleks, multimodal, dan bersifat ideologis. Pada dimensi mikrostruktural, *green economy* direpresentasikan melalui keterpaduan narasi, visual, dan audio yang secara persuasif meringkai krisis lingkungan sebagai kondisi darurat sekaligus menawarkan solusi berbasis tindakan individu dan komunitas. Pada dimensi mesostruktural, wacana tersebut diproduksi dan disebarluaskan melalui keterlibatan aktor-aktor sosial dengan dominasi narator utama, Gede Robi, yang memiliki otoritas simbolik dalam mengarahkan interpretasi penonton. Dalam konteks ini, film lebih berperan sebagai media advokasi lingkungan yang mendorong penerimaan terhadap gagasan *green economy* dibandingkan sebagai kritik struktural yang mendalam terhadap relasi kekuasaan yang melatarbelakangi krisis lingkungan. Sementara itu, pada dimensi makrostruktural, konstruksi wacana *green economy* berakar pada konteks sosial yang nyata, seperti praktik pengelolaan sampah dan interaksi masyarakat lokal, tetapi representasi perubahan sosial yang ditampilkan cenderung bersifat simbolik dan idealistik sehingga belum sepenuhnya mencerminkan transformasi sosial yang menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *green economy* dalam film *Pulau Plastik* hadir sebagai solusi ekologis sekaligus sebagai konstruksi diskursif yang menyederhanakan kompleksitas persoalan lingkungan melalui penekanan pada tindakan mikro dan komunitas. Dalam proses tersebut, terdapat kecenderungan romantisasi perubahan sosial yang perlu dibaca secara kritis, karena

berpotensi mengalihkan perhatian dari problem struktural menuju solusi yang lebih individual dan simbolik. Oleh karena itu, wacana yang dibangun dalam film ini harus dipahami sebagai bagian dari praktik ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu lingkungan.

Dari sisi kontribusi akademik, penelitian ini memperkuat penerapan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dalam kajian teks multimodal, khususnya film dokumenter, dengan menekankan keterkaitan antara bahasa, visual, dan audio dalam membangun ideologi serta relasi kekuasaan. Selain itu, penelitian ini memperluas penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam studi lingkungan dengan menunjukkan bagaimana konsep *green economy* dapat beroperasi sebagai wacana hegemonik dalam media.

Sementara itu, kontribusi terhadap kajian film lingkungan terletak pada penegasan bahwa film dokumenter berfungsi sebagai media representasi realitas ekologis, juga sebagai arena produksi wacana yang membentuk kesadaran, emosi, dan orientasi tindakan penonton. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam membaca film lingkungan, adalah sebagai sarana edukasi, sekaligus sebagai praktik diskursif yang memuat kepentingan ideologis dalam membongkar solusi terhadap krisis lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Pidato Anies Baswedan dalam Jakarta Education Expo 2017: Analisis Wacana Kritis. *Kelasa*, 14(2), 171–182.
- Aisyah, N. (2019). Kebijakan Pemerintah Kota Langsa Terhadap Pengelolaan Sampah dalam Memenuhi Prinsip Good Environmental Governance. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(2), 316–327.
- Al Bushairi, M., Wijayanti, Y. T., Antiko, K. F., & Sari, T. P. (2026). *Makna di Balik Pesan “Guru” pada Pidato Menteri Agama: Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alanalp, M., Ergin, M., Durmus, A. (2026). *Management of Plastic Wastes: History, Current Applications, and Future Perspectives of Recycling, Upcycling, and Reclaiming Technologies*. In: Das, A.P., Karakuş, S. (eds) *Synergizing Sustainability for Integrated Waste Management. Sustainable Environment*. [https://doi.org/10.1007/978-3-032-03718-3\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-032-03718-3_5)
- Alvionita, R. (2018). Representasi Situasi Sosial dan Konstruksi Ideologi dalam Pidato Pelantikan Anies Baswedan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.26858/retorika.v1i1.1.4994>
- Ardan, D. T. (2022). Analisis Bahasa Politik Anies Baswedan dalam Pidato Pengukuhannya sebagai Gubernur Jakarta Periode 2017–2022. *Etnolinguial*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.17762%0A%0A>
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., Yogananti, A.F., & Affandy, A. (2023). Menumbuhkan Minat Dan Keterampilan Produksi Film Dokumenter pada Generasi Muda: Pelatihan pada Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Kota Semarang. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 333–345. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.818>
- Cifuentes-Faura, J. (2026). Green Economy and Greenwashing: A Critical Literature Review on the Paradoxes of Sustainable Transition. *Ecological Economics and Management* 2026, 2(1), 7. <https://doi.org/10.53941/eem.2026.100007>
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa Efektivitas Bank Sampah sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo.

- Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 21–29.  
<https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i1.3828>
- Dinata, A. W., Ibrahim, I., & Fienda, T. E. (2025). Representasi Gerakan Environmentalisme pada Video Dokumenter “Yang Tetap Berdiri Tegak”: Sebuah Studi Wacana Kritis. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(4), 240–260.  
<https://doi.org/10.33019/9e37qq46>
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. Longman.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, U. (2024). Deklarasi capres 2024 Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 286–300.  
<https://doi.org/10.22202/jg.v9i2.7381>
- Helena, W. M., & Yulianto, B. (2021). Pidato Nadiem Makarim dalam Seri Merdeka Belajar: Analisis Wacana Kritis Situasi Sosial dan Ideologi (Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 220–224.
- Irawanto, B. (2024). Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1).  
<https://doi.org/10.22146/jsp.11055>
- Islam, M. S. (2026). Waste Characterization, Principles, and Waste Management System. In: Waste Management Case Studies from Developing Countries pp (14-47) .  
 Waste as a Resource. Springer, Cham.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-032-15731-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-032-15731-7_2)
- Jamil, R., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2024). Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia: Analisis Norman Fairclough. *Journal of Education Research*, 5(1).  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.786>
- Johnson, S. M., & Villagomez, A. O. (2026). Representation and Power in Ocean Conservation Documentaries: A Decolonial Analysis. *Ocean and Society*, 3(2026), 1–23.  
<https://doi.org/10.17645/oas.11626>
- Koerniawan, R. N. R., & Umar, G. (2025). Kritik Terhadap Green Economy dalam Praktik Pembangunan di Negara. *Tase: Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, 3(1).  
<https://doi.org/10.71383/tase.v3i1.85>
- Krysanova, T. (2026). *Integrasi Elemen Verbal, Nonverbal, dan Sinematik*.
- Lebreton, L., & Andrady A. (2019). Future Scenarios of Global Plastik Waste Generation and Disposal. *Palgrave Communications*, 6.4.
- Mehdi, M. M., Presentin, M., & Jain, K. (2026). Plastic Bank, Canada: Social Plastic to Create Sustainable Business. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 1–16.  
<https://doi.org/10.1108/EEMCS-11-2024-0498>
- Meliana, R. (2026). The Digital Battleground: A Critical Ecolinguistic Analysis of Online Environmental Discourses on The Plastic Waste Crisis. *WASS: Journal of Applied Linguistics and Sustainability Studies*, 3(1).  
<https://doi.org/10.61511/wass.v3i1.2026.2863>
- Muchsin, T., & Saliro, S. S. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah Perspektif Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 tentang pengelolaan sampah. *Jurnal Justisia*, 5(2), 72–90.

- <https://doi.org/10.22373/justisia.v5i2.8455>
- Murray, L., Breheny, M., Cumming, R., Doig, T., Erueti, B., Mooney, M., Shanly, J. (2026). Representations of Youth Climate Anxiety: A Framing Analysis of Emotional Responses to the Climate Crisis in International News Media. *Environmental Communication*, 20(2), 354–369. <https://doi.org/10.1080/17524032.2025.2510374>
- Nguyen, T.-T., & Dang, T.-T. (2026). How Green Influencers' Content Strategies Promote Pro-Environmental Awareness Through Electronic Word of Mouth (E-WOM). *Qualitative Market Research: An International Journal*, 29(1), 57–81. <https://doi.org/10.1108/QMR-03-2025-0074>
- Ni'am, M. K., & As'ad, M. (2026). Kritik Sosial Terhadap Oligarki dalam Film Dokumenter Pesta Oligarki Karya Watchdoc Documentary: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Social Science Research*, 4(1) 294-308. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7816>
- Phillips, L., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications.
- Riyadi, S. (2016). Reinventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal Terintegrasi. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2). 205-215. <https://doi.org/10.24235/amwal.v7i2.208>
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV Dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka*. 6(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka%0A%0A>
- Simanihuruk, B. (2020). Analisis Wacana Kritis Pidato Nadiem Makarim 2019. *Jurnal Sintaksis*, 2(2), 71–78.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia dalam Standup Comedy: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku.” *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 121–130.
- Sofyaningrum, R., Bagiya, & Sistiyaningrum, K. (2024). Membangun Kesadaran Green Economy melalui Pulau Plastik dengan Kecerdasan Ekokritik Sastra. *Aksara*, 36(1), 29–50. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4136>
- Syahputra, H., Pinem, W., & Ramadhan, T. (2025). Tambang Nikel dan Janji Ekonomi Hijau: Investigasi Politik Kewarganegaraan dalam Narasi Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 11(1) 137-144. [https://doi.org/10.25299/jkp.2025.vol11\(2\).24223](https://doi.org/10.25299/jkp.2025.vol11(2).24223)
- Vandenberg, J. (2024). *Wacana Lingkungan yang Diproduksi oleh Aktor Korporasi melalui Praktik Political Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- Wong J. K. H., Lee K. K., Tang. K. H. D., & Yap, P. S. (2020). Microplastiks in The Freshwater and Terrestrial Environments: Prevalence, Fates, Impacts and Sustainable Solutions. *Sci Total Environ*. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137512>